

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian beserta pembahasannya. Adapun yang akan diuraikan, yaitu hasil validitas dan reliabilitas instrument penelitian, deskripsi data kuantitatif, analisis data kuantitatif, pengujian hipotesis, deskripsi data kualitatif, analisis data kualitatif dan ditutup dengan pembahasah hasil penelitian secara menyeluruh.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2021 - 21 April 2021 secara online di Banjarmasin, yang diawali dengan penyebaran skala yang telah diuji coba kepada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin yang iziinnya telah diberikan oleh pihak universitas kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan *link Google Form* ke grup-grup *WhatsApp* dimulai pada tanggal 31 Maret 2021 - 16 April 2021. Namun penyebaran diperpanjang sampai tanggal 21 April 2021 dikarenakan jumlah subjek yang belum terpenuhi. Adapun perincian penyebaran dan skala yang kembali sebagai berikut.

TABEL 4.1 PENYEBARAN SKALA DAN SKALA KEMBALI

No	Angkatan	Skala Disebar	Skala Kembali
1	2017	2.500	24
2	2018	2.000	25
3	2019	800	11
4	2020	1.200	41
Jumlah		6.500	101

2. Data Demografis Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin angkatan 2017-2020. Setelah dilakukan penyebaran skala, didapatkanlah 101 hasil data skala yang dapat diolah. Dari hal tersebut, didapatkan pula informasi tentang demografis subjek yang mampu menjadi acuan dalam melihat karakteristik subjek dalam penelitian ini. Adapun gambaran yang dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu angkatan, fakultas, usia dan jenis kelamin.

a. Data demografis subjek berdasarkan angkatan

Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin angkatan 2017-2020 dengan jumlah subjek pada masing-masing angkatan dijabarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2 DATA DEMOGRAFIS SUBJEK BERDASARKAN ANGKATAN

Angkatan	Jumlah Subjek	Persentase
2017	24	24%
2018	25	25%
2019	11	11%
2020	41	40%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah subjek sebanyak 24 orang pada angkatan 2017, 25 orang pada angkatan 2018, 11 orang pada angkatan 2019 dan 41 orang pada angkatan 2020 dengan persentase yang dijabarkan pada diagram berikut:

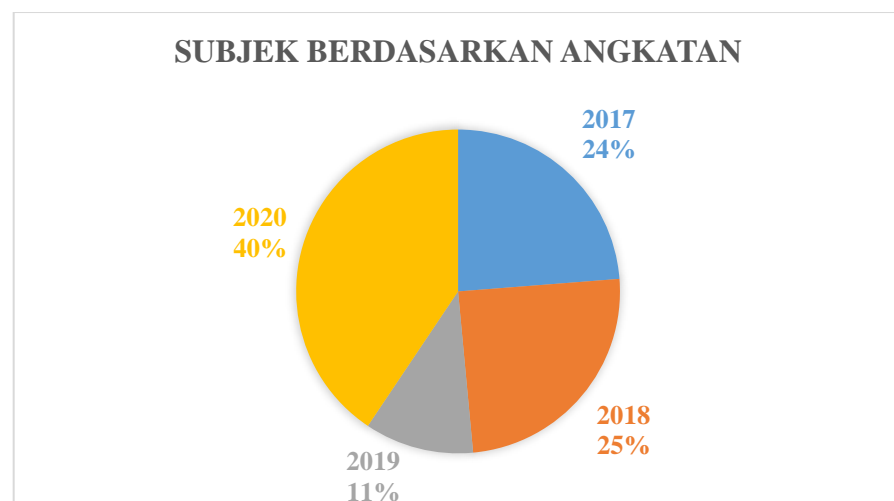


DIAGRAM 4.1 SUBJEK BERDASARKAN ANGKATAN

Berdasarkan diagram 4.1 dapat dilihat bahwa persentase sebesar 24% pada angkatan 2017, 25% pada angkatan 2018, 11% pada angkatan 2019 dan 40% pada angkatan 2020.

b. Data demografis subjek berdasarkan fakultas

Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini berasal dari fakultas A, fakultas B, fakultas C, fakultas D, dan fakultas E

dengan jumlah subjek pada masing-masing fakultas dijabarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.3 DATA DEMOGRAFIS SUBJEK BERDASARKAN FAKULTAS

Fakultas	Jumlah Subjek	Persentase
A	33	33%
B	12	12%
C	16	16%
D	36	35%
E	4	4%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah subjek sebanyak 33 orang berasal dari fakultas A, 12 orang dari fakultas B, 16 orang dari fakultas C, 36 orang dari fakultas D, dan 4 orang dari fakultas E dengan persentase yang dijabarkan pada diagram berikut:

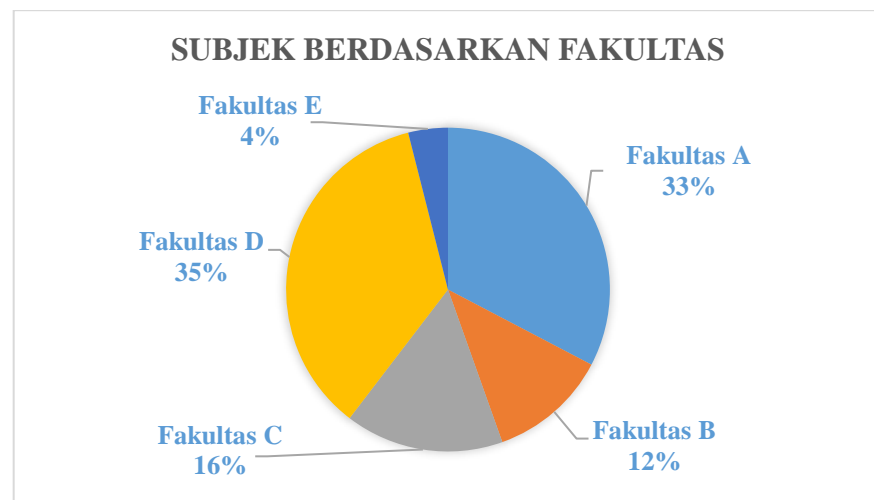


DIAGRAM 4.2 SUBJEK BERDASARKAN FAKULTAS

Berdasarkan diagram 4.2 dapat dilihat bahwa persentase subjek yang berasal dari fakultas A sebesar 33%, fakultas B sebesar 12%,

fakultas C sebesar 16%, fakultas D sebesar 35% dan fakultas E sebesar 4%.

c. Data demografis subjek berdasarkan usia

Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada rentang usia antara 18-24 tahun dengan jumlah subjek pada masing-masing usia dijabarkan dalam tabel berikut.

TABEL 4.4 DATA DEMOGRAFIS SUBJEK BERDASARKAN USIA

Usia	Jumlah	Persentase
18	20	19%
19	23	23%
20	24	23%
21	22	23%
22	9	9%
23	2	2%
24	1	1%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah subjek sebanyak 20 orang berusia 18, 23 orang berusia 19 tahun, 24 orang berusia 20 tahun, 22 orang berusia 21 tahun, 9 orang berusia 22, 2 orang berusia 23 tahun dan 1 orang berusia 24 tahun dengan persentase yang dijabarkan pada diagram berikut:

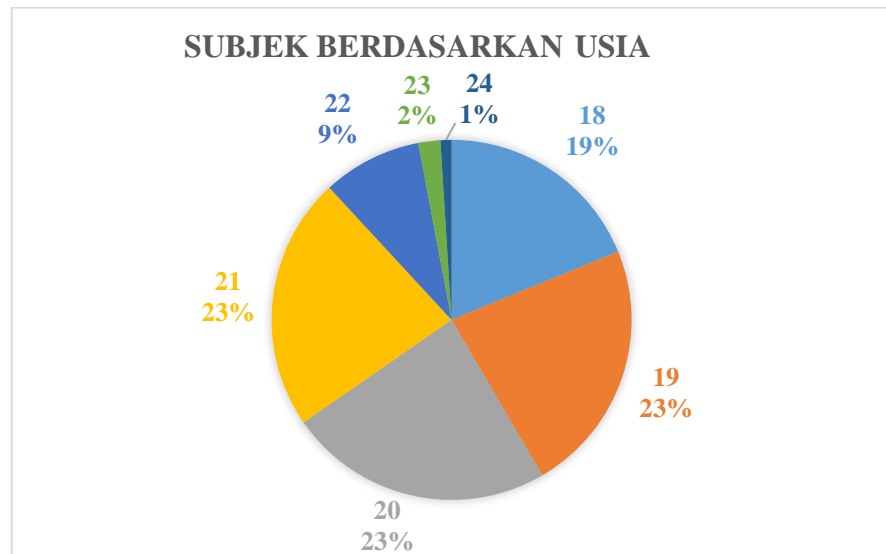


DIAGRAM 4.3 SUBJEK BERDASARKAN USIA

Berdasarkan diagram 4.3 dapat dilihat bahwa persentase subjek sebesar 19% untuk usia 18 tahun, 23% untuk usia 19 tahun, 23% untuk usia 20 tahun, 23% untuk usia 21 tahun, 9% untuk usia 22 tahun, 2% untuk usia 23 tahun dan 1% untuk usia 24 tahun.

d. Data demografis subjek berdasarkan jenis kelamin

Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah masing-masing jenis kelamin dijabarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.5 DATA DEMOGRAFIS SUBJEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	29	29%
Perempuan	72	71%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah subjek sebanyak 29 orang berjenis kelamin laki-laki dan 72 orang subjek

berjenis kelamin perempuan dengan persentase yang dijabarkan pada diagram berikut:

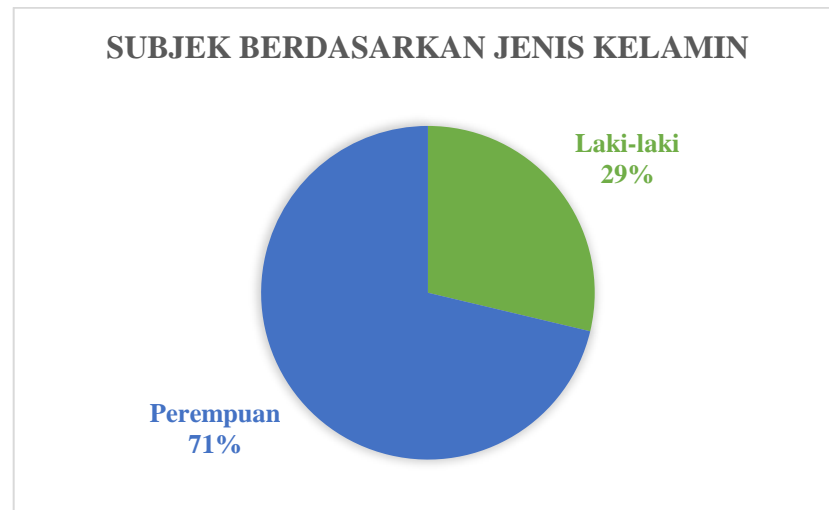


DIAGRAM 4.4 SUBJEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan diagram 4.4 dapat dilihat bahwa persentase subjek sebesar 29% untuk subjek berjenis kelamin laki-laki dan 71% persentase untuk subjek berjenis kelamin perempuan.

3. Paparan Data Kuantitatif

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji coba instrumen yang dilakukan peneliti hanya dilakukan pada instrumen variabel muhasabah. Hal tersebut dikarenakan instrumen variabel regulasi diri dan instrumen variabel perilaku seksual merupakan instrumen penelitian yang telah diterapkan oleh peneliti sebelumnya dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Sesuai dengan norma penelitian, peneliti telah meminta ijin kepada peneliti

sebelumnya tentang penerapan instrumen penelitian tersebut dan telah mendapat izin dari pihak peneliti sebelumnya.

Pada uji coba instrumen variabel muhasabah, peneliti menyebarkan skala berbentuk *Google Form* kepada 150 orang mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang memenuhi kriteria peneliti pada 16-21 Februari 2021 setelah sebelumnya peneliti melakukan *Professional Judgement* skala penelitian kepada 5 orang dosen Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, yaitu Bapak Dr. Taufik Hidayat, M.Kes. Psikolog, Bapak Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag, Ibu Shanty Komalasari, M.Psi. Psikolog, Bapak Mubarak M.A dan Ibu Anida Magfirah, M.Psi.

Alasan dipilihnya mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sebagai sampel uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah karena memiliki kemiripan karakteristik dengan kriteria mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yang membedakannya hanya Perguruan Tinggi tempat mereka mengenyam pendidikan saja.

1) Uji Validitas

Sebuah instrumen akan dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu menghasilkan skor yang mendeskripsikan atribut yang diukurnya secara akurat.¹

¹ Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometrika*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 95.

Adapun pemilihan kriteria item dalam penelitian ini berdasar pada pendapat Azwar yang merujuk pada korelasi item total dengan batasan $r_{xi} \geq 0,30$. Sehingga, item-item dengan koefisien korelasi mencapai 0,30 dianggap memuaskan, sedangkan item-item yang tidak mencapai 0,30 dianggap tidak memuaskan karena memiliki daya beda yang rendah.² Adapun hasil uji validitas skala yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a) Validitas Skala Regulasi Diri

Berdasarkan uji validitas skala regulasi diri yang terdiri dari 63 item, terdapat item yang gugur sebanyak 29 item yaitu item nomor 6, 7, 9, 10, 14, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 31, 32, 36, 37, 39, 44, 46, 48, 50, 51, 56, 57, 58, 59, 60, dan 63. Hal tersebut dihasilkan setelah dilakukan reduksi sebanyak 5 kali menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa indeks validitas skala regulasi diri berkisar antara 0,366-0,719.

² Cicillia Sedy Setya Ardari, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Awal", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 27

**TABEL 4.6 BLUEPRINT SKALA REGULASI DIRI
SETELAH UJI COBA**

Instrumen	Keterangan	Hasil Uji Coba Validitas Skala	Jumlah Item
Regulasi Diri	Item Valid	1, 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 26, 28, 30, 33, 34, 35, 38, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 49, 52, 53, 54, 55, 61, 62.	34
	Item Gugur	6, 7, 9, 10, 14, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 27, 29, 31, 32, 36, 37, 39, 44, 46, 48, 50, 51, 56, 57, 58, 59, 60, 63.	29
Jumlah			63

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji coba atau *tryout* terdapat item tidak valid sebanyak 29 item dan item valid sebanyak 34 item. Sehingga, jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 item, yang terdiri dari item *favorable* sebanyak 16 item dan item *unfavorable* sebanyak 18 item.

b) Validitas Skala Muhasabah

Berdasarkan uji validitas terhadap 30 item skala muhasabah terdapat item valid sebanyak 25 item dan item yang gugur sebanyak 5 item dengan menerapkan koefisien validitas sebesar 0,3. Ada pun item-item yang gugur, yaitu nomor 5, 10, 21, 24 dan 27. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa validitas skala perilaku muhasabah berkisar antara 0,303-0702.

TABEL 4.7 BLUEPRINT SKALA MUHASABAH SETELAH UJI COBA

Instrumen	Keterangan	Hasil Uji Coba Validitas Skala	Jumlah Item
Muhasabah	Item Valid	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30	25
	Item Gugur	5, 10, 21, 24, 27	5
Jumlah			30

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji coba atau *tryout* terdapat item tidak valid sebanyak 5 item dan item valid sebanyak 25 item. Sehingga, jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 item, yang terdiri dari item *favorable* sebanyak 14 item dan item *unfavorable* sebanyak 11 item.

c) Validitas Skala Perilaku Seksual

Berdasarkan uji validitas terhadap 27 item skala perilaku seksual terdapat item valid sebanyak 25 item dan item yang gugur sebanyak 2 item dengan menerapkan koefisien validitas sebesar 0,3. Ada pun item-item yang gugur, yaitu nomor 1 dan 3. Setelah mendapatkan hasil tersebut, dilakukan penyaringan terhadap item-item tersebut sampai diketahui bahwa tidak ada item yang gugur. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa indeks validitas skala perilaku seksual berkisar antara 0,443-0,832.

**TABEL 4.8 BLUEPRINT SKALA PERILAKU SEKSUAL
SETELAH UJI COBA**

Instrumen	Keterangan	Hasil Uji Coba Validitas Skala	Jumlah Item
Perilaku Seksual	Item Valid	2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	25
	Item Gugur	1, 3	2
Jumlah			27

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji coba atau *tryout* terdapat item tidak valid sebanyak 2 item dan item valid sebanyak 25 item. Sehingga, jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 item, yang terdiri dari item *favorable* sebanyak 14 item dan item *unfavorable* sebanyak 11 item.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah jika suatu instrumen diterapkan beberapa kali untuk mengukur subjek yang sama, maka hasil data yang didapat akan tetap sama. Ghozali menyatakan bahwa jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6, maka instrumen penelitian reliabel. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0.6, maka instrumen penelitian tidak reliabel.³

³ Iqbal Fanani, S.Pantja Djati dan Ktut Silvanita, "Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) (Studi Kasus RSU UKI)," *Special Issue of Indonesian Christian University* Vol. 1, No. 1 (2016), 46.

TABEL 4.9 HASIL UJI RELIABILITAS ITEM REGULASI DIRI, ITEM MUHASABAH DAN ITEM PERILAKU SEKSUAL

Instrumen	Indeks Reliabilitas
Regulasi Diri	0,924
Muhasabah	0,799
Perilaku Seksual	0,947

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* ketiga instrumen adalah $> 0,6$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel atau layak diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen dalam penelitian ini, yaitu instrumen variabel regulasi diri, instrumen variabel muhasabah dan instrumen variabel perilaku seksual dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

b. Kategorisasi Skala Instrumen

Kategorisasi pada dasarnya memiliki tujuan untuk merepresentasikan peredaran skor secara umum, untuk membandingkan skor, atau untuk mengetahui kecenderungan skor. Pengolahan data

dengan kategorisasi nilai menggunakan data rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari populasi.⁴

TABEL 4.10 DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

	N	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Regulasi Diri (X1)	101	67	122	93,75	10,377
Muhasabah (X2)	101	57	94	71,20	7,649
Perilaku Seksual (Y)	101	25	87	38,28	13,939
Valid N (listwise)	101				

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui nilai *minimum*, *maximum*, mean dan *standard deviation* dari skala regulasi diri, muhasabah dan perilaku seksual. Selanjutnya, untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek, maka dilakukan kategorisasi variabel skala regulasi diri, muhasabah dan perilaku seksual dengan rumus sebagai berikut:

Rendah : $X < (M - 1.SD)$

Sedang : $(Mean - 1.SD) \leq X < (M + 1.SD)$

Tinggi : $X \geq (M + 1.SD)$

Keterangan:

M = Mean (Nilai rata-rata)

SD = Standar Deviasi

⁴ Lilis Ratnasari dan Abdul Ghani Abbasi, "Perancangan Aplikasi Kalkulator Penilaian Kategorisasi Data Berbasis Android," *Jurnal Ilmiah Informatika Komputer* Vol. 23, No. 2 (Agustus 2018), 136-137.

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus tersebut, maka didapat hasil untuk kategori masing-masing skala sebagai berikut:

1) Analisis Data Regulasi Diri

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai mean skala regulasi diri adalah 93,75 dan nilai standar deviasinya sebesar 10,377. Dari hasil tersebut akan dilakukan kategorisasi subjek kepada kategori tinggi, sedang dan rendah yang dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL 4.11 KRITERIA KATEGORI SKALA REGULASI DIRI

No	Kategori	Norma	F	Presentase
1.	$X < 83,37$	Rendah	9	8,9%
2.	$83,37 \leq X < 104,12$	Sedang	75	74,3 %
3.	$X \geq 104,12$	Tinggi	17	16,8%

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui tingkat regulasi diri pada mahasiswa dengan kategori rendah sebanyak 9 orang, kategori sedang sebanyak 75 orang dan kategori tinggi sebesar 17 orang.

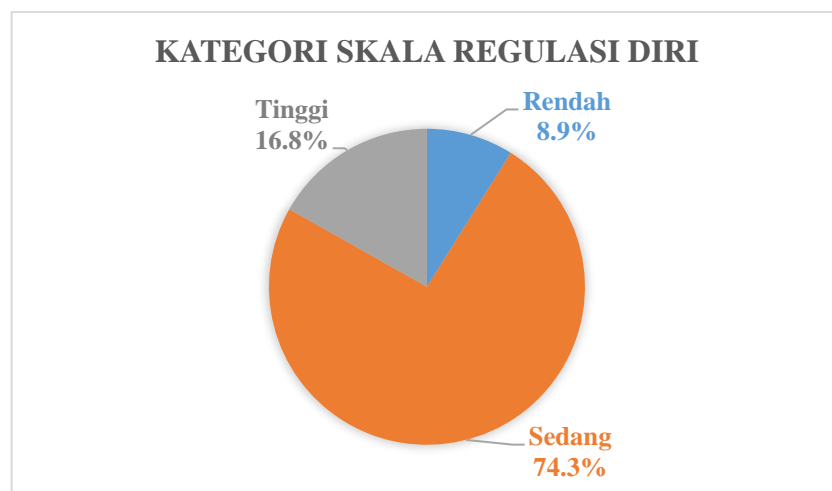


DIAGRAM 4.5 KATEGORI SKALA REGULASI DIRI

Berdasarkan diagram 4.5 dapat diketahui bahwa untuk kategori skala regulasi diri, subjek terbanyak berada pada persentase 74,3% untuk kategori sedang, diikuti dengan 16,8% untuk kategori tinggi dan 8,9% untuk kategori rendah.

2) Analisis Data Muhasabah

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai mean skala muhasabah adalah 71,20 dan nilai standar deviasinya sebesar 7,649. Dari hasil tersebut akan dilakukan kategorisasi subjek kepada kategori tinggi, sedang dan rendah yang dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL 4.12 KRITERIA KATEGORI SKALA MUHASABAH

No	Kategori	Norma	F	Presentase
1.	$X < 63,55$	Rendah	15	14,9%
2.	$63,55 \leq X < 78,84$	Sedang	67	66,3%
3.	$X \geq 78,84$	Tinggi	19	18,8%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui tingkat muhasabah pada mahasiswa sebanyak 15 orang pada kategori rendah, 67 orang pada kategori sedang dan 19 orang pada kategori tinggi.

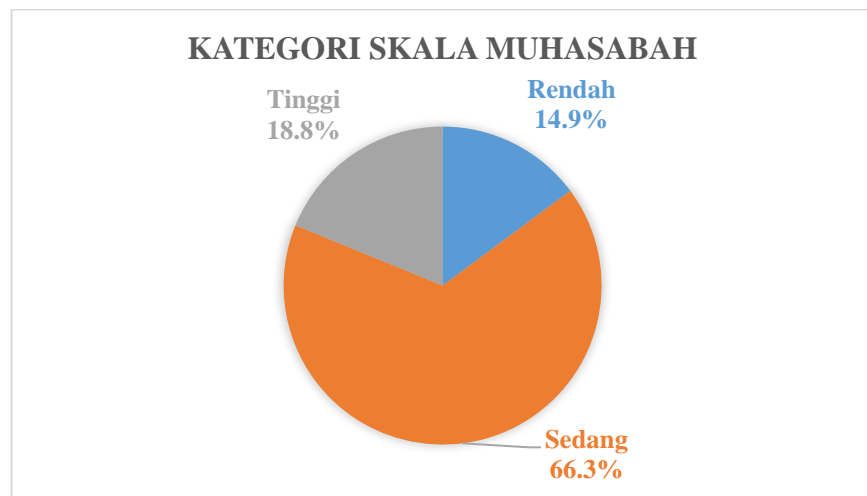


DIAGRAM 4.6 KATEGORI SKALA MUHASABAH

Berdasarkan diagram 4.6 dapat diketahui bahwa untuk kategori skala muhasabah, subjek terbanyak berada pada persentase 66,3% untuk kategori sedang, diikuti dengan 18,8% untuk kategori tinggi dan 14,9% untuk kategori rendah.

3) Analisis Data Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai mean skala perilaku seksual adalah 38,28 dan nilai standar deviasinya sebesar 13,939. Dari hasil tersebut akan dilakukan kategorisasi subjek kepada kategori tinggi, sedang dan rendah yang dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL 4.13 KRITERIA KATEGORI SKALA PERILAKU SEKSUAL

No	Kategori	Norma	F	Presentase
1.	$X < 24,34$	Rendah	0	0%
2.	$24,34 \leq X < 52,21$	Sedang	83	82,2 %
3.	$X \geq 52,21$	Tinggi	18	17,8%

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui tingkat perilaku seksual pada mahasiswa sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah, 83 orang pada kategori sedang dan 18 orang pada kategori tinggi.

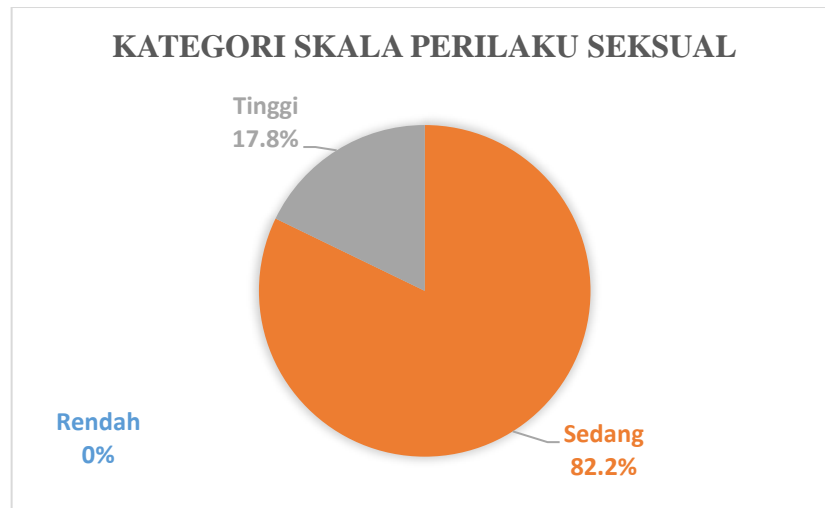


DIAGRAM 4.7 KATEGORI SKALA PERILAKU SEKSUAL

Berdasarkan diagram 4.7 dapat diketahui bahwa untuk kategori skala perilaku seksual, subjek terbanyak berada pada persentase 82,2% untuk kategori sedang, diikuti dengan 17,8% untuk kategori tinggi dan 0% untuk kategori rendah.

c. Uji Asumsi Dasar

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah data empirik yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menerapkan metode uji Kolmogorov-Smirnov

dimana yang digunakan ialah nilai signifikansi (*Asymp Sig. 2-tailed*). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data sampel yang diuji berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data sampel yang diuji berdistribusi tidak normal.⁵

TABEL 4.14 HASIL UJI NORMALITAS (*ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST*)

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		101
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	13,50289462
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,165
	<i>Positive</i>	,165
	<i>Negative</i>	-,098
<i>Test Statistic</i>		,165
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 ^c

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa sebaran data tidak terdistribusi normal, artinya sebaran data adalah tidak normal.

Hasil pengujian data awal dengan jumlah subjek 101 menunjukkan bahwa hanya kedua variabel X yang berdistribusi normal, yaitu variabel regulasi diri dan muhasabah. Selanjutnya, dikarenakan jumlah subjek yang sudah masuk dalam kategori besar, peneliti pun menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* sebagai dasar teori normalitas data. *Central Limit Theorem* menyatakan jika

⁵ Akbar Nasrum, *Uji Normalitas Untuk Penelitian* (Bali: Jayapangus Press, 2018), 1 dan 38.

sampel data lebih dari 30 (> 30) maka distribusi data dianggap normal.⁶ Hal tersebut menunjukkan, meskipun uji asumsi dasar berupa uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, namun berdasarkan *Central Limit Theorem*, dikarenakan data berjumlah lebih dari 30 (> 30) maka data dianggap berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji tentang linear atau tidaknya bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan kedua variabel dikatakan linier jika nilai signifikansi uji lebih kecil dari α yang digunakan ($< 0,05$).⁷

TABEL 4.15 HASIL UJI LINEARITAS REGULASI DIRI (X1) DENGAN PERILAKU SEKSUAL (Y)

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y * X 1	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	9195,638	39	235,786	1,405	,115
		<i>Linearity</i>	687,056	1	687,056	4,095	,047
		<i>Deviation Of Linearity</i>	8508,582	38	223,910	1,335	,155

⁶ Syamsuddin, "Peranan Matematika Dan Statistika Dalam Menganalisis Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Pertumbuhan Usaha Industri Kecil Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Matematika, Statistika & Komputasi* Vol. 9, No. 2 (January 2013), 127–128.

⁷ Evi Yani dkk., "Pengaruh Internet Banking Terhadap Minat Nasabah Dalam Bertransaksi Dengan *Technology Acceptance Model*," *Jurnal Informatika* Vol. 5, No. 1 (April 2018), 40.

	<i>Within Groups</i>	10234,60 0	61	167,78 0		
	<i>Total</i>	19430,23 8	10 0			

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, diketahui bahwa nilai Sig. p adalah 0,047 dimana $0,047 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas regulasi diri (X1) dengan variabel terikat perilaku seksual (Y). Hal tersebut memiliki arti bahwa perubahan variabel bebas regulasi diri akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat perilaku seksual.

TABEL 4.16 HASIL UJI LINEARITAS MUHASABAH (X2) DENGAN PERILAKU SEKSUAL (Y)

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y * X 2	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	7763,130	29	267,694	1,629	,050
		<i>Linearity</i>	1193,674	1	1193,674	7,264	,009
		<i>Deviation from Linearity</i>	6569,456	28	234,623	1,428	,116
	<i>Within Groups</i>		11667,107	71	164,325		
	<i>Total</i>		19430,238	100			

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, diketahui bahwa nilai Sig. p adalah 0,009 dimana $0,009 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas muhasabah (X2) dengan variabel terikat perilaku seksual (Y). Hal tersebut memiliki

arti bahwa perubahan variabel bebas muhasabah akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat perilaku seksual.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier secara sempurna antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Frisch menjelaskan, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas jika terjadi hubungan linier yang sempurna atau pasti (*perfect or exact*) di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam suatu model regresi dimana hal tersebut menyebabkan adanya permasalahan untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.⁸ Untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala multikolinieritas salah satu caranya yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF diantara 1-10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.⁹

⁸ Agus Tri Basuki, "Uji Multikolinieritas Dan Perbaikan Multikolinieritas," *Academia.Edu*, 1.

⁹ Muhammad Gugus Trilaksana, "Efektifitas Penggunaan *Drop Box* Dan *Electronic Filling* (E-filling) Sistem Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi," *Skripsi* (Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 52.

TABEL 4.17 HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	71,089	13,568		5,239	,000		
	Regulasi Diri(X1)	-,027	,189	-,020	-,142	,887	,482	2,075
	Muhasabah(X2)	-,425	,257	-,233	-,1656	,101	,482	2,075

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji variabel regulasi diri (X1) dan variabel muhasabah (X2) sebesar VIF = 2,075. Hal tersebut menunjukkan nilai VIF masih berada diantara 1-10, yang berarti bahwa antara variabel independen atau bebas tidak terjadi kemiripan atau tidak adanya hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas.¹⁰

¹⁰ Ridho Utomo, "Pengaruh Profitabilitas, Komitmen Pimpinan Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013," *Skripsi* (Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015),53.

Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji White. Apabila nilai *chi-square* hitung < *chi-square* tabel, yaitu 3,841, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

TABEL 4.18 HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,133 ^a	,018	-,002	319,29807

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *R Square* adalah 0,018. Maka, *chi-square* hitung = $n \times R \text{ Square}$. Dimana, $101 \times 0,018 = 1,818$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa $1,818 < 3,841$, yang berarti tidak adanya heterokedastisitas. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak terdapat kesamaan varian model residual pada semua pengamatan dalam model regresi.

e. Uji Korelasi

Adapun uji korelasi yang diterapkan pada penelitian ini ialah uji korelasi Kendall's Tau. Korelasi Kendall's Tau adalah ukuran korelasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal. Analisis korelasi Kendall's Tau digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih jika datanya berbentuk ordinal atau *ranking*. Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,01 berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang sangat signifikan. Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05 berarti terdapat

hubungan antara kedua variabel yang signifikan. Dan jika, nilai signifikansi (*2-tailed*) > 0,05 berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.¹¹

TABEL 4.19 HASIL UJI KORELASI KENDALL'S TAU VARIABEL BEBAS REGULASI DIRI (X1) TERHADAP VARIABEL TERIKAT PERILAKU SEKSUAL (Y)

			Regulasi Diri (X1)	Perilaku Seksual (Y)
Kendall's tau_b	Regulasi Diri (X1)	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,188**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,007
		N	101	101
	Perilaku Seksual (Y)	<i>Correlation Coefficient</i>	-,188**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,007	.
		N	101	101

Berdasarkan tabel 4.19, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) variabel bebas regulasi diri (X1) adalah 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas regulasi diri (X1) dan variabel terikat perilaku seksual (Y) yang sangat signifikan, karena $0,007 < 0,01$ (signifikansi (*2-tailed*) < 0,01). Selain itu, dapat dilihat pula bahwa hubungan signifikan yang ada pada variabel bebas regulasi diri (X1) dan variabel terikat perilaku seksual (Y) memiliki arah yang negatif, hal tersebut terlihat pada nilai

¹¹Andy Julianto, "Hubungan Intensitas Bermain Game Stardew Valley Dan Terpaan Persuasi Kelompok Referensi Dengan Kecenderungan Berperilaku Prososial," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2018), 73.

correlation coefficient -0,188 yang berarti semakin tinggi tingkat regulasi diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara regulasi diri dan perilaku seksual adalah signifikan dan berlawanan.

TABEL 4.20 HASIL UJI KORELASI KENDALL'S TAU VARIABEL BEBAS MUHASABAH (X2) TERHADAP VARIABEL TERIKAT PERILAKU SEKSUAL (Y)

			Muhasabah (X2)	Perilaku Seksual (Y)
Kendall's tau_b	Muhasabah (X2)	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,193**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,006
		N	101	101
	Perilaku Seksual (Y)	<i>Correlation Coefficient</i>	-,193**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,006	.
		N	101	101

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) variabel bebas muhasabah (X2) adalah 0,006. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas muhasabah (X2) dan variabel terikat perilaku seksual (Y) yang sangat signifikan, karena $0,006 < 0,01$ (signifikansi (*2-tailed*) $< 0,01$). Selain itu, dapat dilihat pula bahwa hubungan signifikan yang ada pada variabel bebas muhasabah (X2) dan variabel terikat perilaku seksual (Y) memiliki arah yang negatif, hal tersebut terlihat pada nilai *correlation coefficient* -0,193 yang berarti semakin tinggi tingkat muhasabah maka akan semakin rendah tingkat perilaku seksual

pranikah mahasiswa. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara muhasabah dan perilaku seksual adalah signifikan dan berlawanan.

f. Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda menjadi teknik uji hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini. Teknik analisis tersebut dipilih karena terdapat lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat dalam penelitian ini. Adapun cara pengambilan keputusan pada teknik analisis regresi linier berganda ini adalah jika nilai signifikansi atau *p value* $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, namun jika nilai signifikansi atau *p value* $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

1) Uji Hipotesis Minor

a) Hipotesis Minor X1

H_a = Terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

H_o = Tidak terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

TABEL 4.21 HASIL UJI HIPOTESIS MINOR VARIABEL REGULASI DIRI (X1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61,958	12,506		4,954	,000
	Regulasi Diri (X1)	-,253	,133	-,188	-1,905	,060

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel bebas regulasi diri (X1) sebesar 0,060 hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, karena $0,060 > 0,05$ (taraf signifikansi $p\text{ value} > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal tersebut berarti tidak adanya pengaruh yang diberikan variabel bebas regulasi diri (X1) terhadap variabel terikat perilaku seksual (Y) pada mahasiswa.

b) Hipotesis Minor X2

H_a = Terdapat pengaruh antara muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

TABEL 4.22 HASIL UJI HIPOTESIS MINOR VARIABEL MUHASABAH (X2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70,438	12,706		5,544	,000
	Muhasabah (X2)	-,452	,177	-,248	-2,546	,012

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel bebas muhasabah (X2) sebesar 0,012 hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, karena $0,012 < 0,05$ (taraf signifikansi $p\ value < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal tersebut berarti adanya pengaruh yang diberikan variabel bebas muhasabah (X2) terhadap variabel terikat perilaku seksual (Y) pada mahasiswa.

TABEL 4.23 HASIL ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS MINOR VARIABEL MUHASABAH (X2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,248 ^a	,061	,052	13,572

Berdasarkan tabel 4.23, diketahui nilai koefisien determinasi ($R\ square$) sebesar 0,061 yang memiliki arti bahwa pengaruh

variabel bebas muhasabah (X2) terhadap variabel terikat perilaku seksual (Y) sebesar 6,1%.

TABEL 4.24 HASIL UJI REGRESI TIAP ASPEK VARIABEL MUHASABAH (X2) TERHADAP VARIABEL PERILAKU SEKSUAL (Y)

Aspek	Indikator	<i>R Square</i>	Perse ntase	Koefi sien	Signif ikansi
Mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa lalu.	Individu mampu mengoreksi kesalahannya di masa lalu.	0,055	5,5%	-1,656	0,018
	Individu mampu memahami hal-hal yang merugikan dirinya.	0,026	2,6%	-0,941	0,110
Mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat dimasa mendatang.	Individu mampu menentukan sikap yang akan diperbuat dimasa mendatang.	0,016	1,6%	-0,854	0,212
	Individu mampu mengontrol perilakunya.	0,072	7,2%	-1,260	0,007

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, diketahui bahwa pada aspek mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa lalu, hanya indikator individu mampu mengoreksi kesalahannya di masa lalu yang memiliki pengaruh dengan nilai *R square* sebesar 0,055 atau 5,5% dan pada aspek mengoreksi dan memikirkan

segala sesuatu yang diperbuat di masa mendatang, hanya indikator individu mampu mengontrol perilakunya yang memiliki pengaruh dengan nilai *R square* sebesar 0,072 atau 7,2%. Maka dapat dilihat bahwa aspek muhasabah (X2) yang paling berpengaruh terhadap variabel perilaku seksual (Y) adalah aspek mengoreksi diri dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa mendatang dengan indikator individu mampu mengontrol perilakunya. Sedangkan aspek muhasabah (X2) yang paling sedikit memberikan pengaruh terhadap variabel perilaku seksual (Y) adalah aspek mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa lalu dengan indikator individu mampu mengoreksi kesalahannya di masa lalu.

2) Uji Hipotesis Mayor

Ha = Terdapat pengaruh antara regulasi diri dan muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara regulasi diri dan muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa

TABEL 4.25 HASIL UJI HIPOTESIS MAYOR

	Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1197,421	2	598,711	3,218	,044 ^b
	<i>Residual</i>	18232,816	98	186,049		
	<i>Total</i>	19430,238	100			

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel regulasi diri, muhasabah dan perilaku seksual

adalah 0,044, dimana $0,044 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak (taraf signifikansi atau $p\text{ value} < 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara regulasi diri dan muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Hal tersebut berarti, ada pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas regulasi diri dan muhasabah terhadap variabel terikat perilaku seksual pranikah mahasiswa.

TABEL 4.26 HASIL ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS MAYOR

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,248 ^a	,062	,042	13,640

Berdasarkan tabel 4.26 diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,062 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel bebas regulasi diri (X1) terhadap variabel terikat perilaku seksual (Y) sebesar 6,2%. Sedangkan 93,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

TABEL 4.27 OUTPUT CORRELATION PADA UJI REGRESI BERGANDA

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	(<i>Constant</i>)	71,089	13,568		5,239	,000

	Regulasi Diri	-,027	,189	-,020	-,142	,887
	Muhasabah	-,425	,257	-,233	-,1656	,101

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, model persamaan regresi untuk memperkirakan tingkat perilaku seksual (Y) yang dipengaruhi regulasi diri (X1) dan muhasabah (X2) adalah:

$$Y = 71,089 - 0,027X_1 - 0,425X_2$$

B. Paparan Data Kualitatif

1. Identitas Subjek

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada tanggal 21 Mei-4 Juni 2021 melalui media telpon aplikasi *WhatsApp*. Subjek dipilih berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan peneliti yang berkaitan pula dengan hasil data penelitian kuantitatif sebelumnya, yaitu mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin angkatan 2017 sampai 2020, laki-laki dan perempuan, berusia 18-25 tahun, sedang atau pernah berpacaran dan berada pada kategori perilaku seksual sedang atau tinggi pada hasil skala perilaku seksual dalam penelitian kuantitatif sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, didapatkanlah subjek sebanyak 6 orang.

TABEL 4.28 TABULASI DATA SUBJEK KUALITATIF

No	Initial Subjek	Jenis Kelamin	Angkatan	Usia (tahun)	Skor	Kategori Perilaku Seksual
1	AD	Pr	2020	18	28	Sedang
2	L	Pr	2017	21	70	Tinggi
3	S	Lk	2020	19	38	Sedang
4	HL	Pr	2018	21	25	Sedang
5	U	Lk	2020	18	33	Sedang
6	MAK	Lk	2018	22	62	Tinggi

*Lk = laki-laki, Pr = perempuan

2. Paparan Data Hasil Penelitian

Pada variabel regulasi diri, terdapat faktor lingkungan yang menjadi faktor terbentuknya regulasi diri seseorang. Faktor tersebut pulalah yang berperan terhadap perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara keenam subjek. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual, kurangnya usaha untuk menghindari perilaku seksual pranikah, dan faktor lingkungan yang meliputi peran orang tua dan peran lingkungan pertemanan, berpengaruh terhadap keputusan subjek melakukan perilaku seksual pranikah.

Pada variabel muhasabah, terdapat dua aspek didalamnya yang meliputi mengoreksi dan memikirkan perbuatan yang telah dilakukan oleh diri, serta mengoreksi dan memikirkan perbuatan yang akan dilakukan oleh diri di masa mendatang. Hal tersebut dibuktikan pula oleh hasil wawancara keenam subjek.

Pada variabel perilaku seksual pranikah, terdapat bentuk-bentuk perilaku seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, hingga berhubungan badan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil wawancara keenam subjek.

Adapun hasil data kualitatif untuk masing-masing subjek akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Subjek AD

1) Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi

Keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, tentu dilakukan berdasarkan suatu faktor. Salah satu faktor yang mampu berpengaruh pada perilaku seseorang ialah faktor lingkungan. Hal tersebut terjadi pada AD. Dimana dalam hal pacaran, terkhusus pada perilaku intimasi, ia berdasar pada kedua orang tuanya.

Subjek AD mendapat nasehat dari kedua orang tuanya tentang batasan-batasan dalam bergaul dengan teman laki-laki dilingkungan pertemanannya. Dalam hal pacaran, orang tuanya memberitahu tentang larangan membiarkan si pacar untuk menyentuh bagian-bagian tubuh seksualnya, tentang resiko kehamilan dan penularan penyakit, serta hukuman norma yang akan diterima jika AD melakukan hal tersebut, seperti ia dan keluarga yang akan membuat malu di masyarakat.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

Pada perilaku berpegangan tangan dan mencium pipi, AD masih merasa tidak apa-apa. Namun ketika si pacar meminta untuk mencium pipinya dan AD menolak, si pacar seolah-olah marah terhadapnya yang membuat AD tidak enak hati.

Berbeda halnya pada saat si pacar mengajak AD untuk berhubungan badan ketika mereka bertemu. Ajakan tersebut didapatkan AD sebanyak dua kali. Dan setelah ajakan yang kedua, AD memutuskan untuk mengakhiri hubungannya atas keputusan berdasarkan pendapat yang ia diskusikan bersama kedua orang tuanya. Sehingga peran orang tua mengambil posisi yang penting dalam keputusan AD untuk tidak melakukan perilaku yang dapat membuatnya terjerumus pada hal negatif di kemudian hari.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

Ada berbagai bentuk perilaku yang termasuk dalam perilaku intimasi dengan tujuan mempererat hubungan, dimulai dari berpegangan tangan, mencium pipi, sampai berhubungan badan. Pada subjek AD, perilaku intimasi yang pernah ia lakukan ialah bergandengan tangan dan mencium pipi.

(Bentuk perilaku intimasi S1. AD. B71-B79)

“Eee.. hehehe..sebenarnya sii pernah, tapi..nggak berlebihan gitu, sekedarnya aja. Kalo pegangan tangan yaa,, sering sii waktu ketemu.

Maksudnya sekedarnya itu kayak gimana?

Kaya.. nggak..maksudnya.. eee.. gimana ya.. haha.

Ciuman bibir?

Itu kan.. hah?

Ciuman bibir atau ciuman pipi misalnya.

Kalo cium bibir nggak pernah ka, paling cium pipi doang.”

b. Subjek L

1) Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi

Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi L ketika berpacaran, bersumber pada faktor orang tua dan faktor lingkungan pertemanan. Adapun faktor orang tua yang dimaksud ialah faktor hubungan yang kurang baik antara L dengan kedua orang tuanya. L menyebutkan bahwa dirinya dan kaka perempuannya dinomorduakan di dalam keluarga, yang diutamakan selalu kedua kakak laki-lakinya. Sehingga L merasakan kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sehingga ketika pacarnya memintanya untuk melakukan hubungan badan atas dasar cinta dan mengancam akan meninggalkan L jika L tidak mau, maka L pun menerima karena takut akan ditinggalkan pacarnya dan L tidak lagi merasakan kasih sayang.

Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga menjadi faktor lain atas perilaku-perilaku intimasi yang dilakukan L. Melakukan hubungan badan dengan pacar adalah hal yang biasa di lingkungan pertemanan L, sehingga membuatnya merasa biasa saja ketika

melakukan perilaku tersebut karena L menganggap bahwa apa yang ia lakukan sama saja dengan apa yang dilakukan teman-temannya meskipun ia tahu bahwa perilaku yang ia lakukan adalah perbuatan yang mampu memberikan dampak negatif terhadap dirinya.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

L merasakan konflik dalam dirinya ketika si pacar mengajaknya untuk berhubungan badan. Setelah melakukannya, L merasa bersalah. Dimana perasaan tersebut menggiringnya pada perasaan tertekan hingga L mengaku pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Hal tersebut yang membuat L berusaha untuk memperbaiki diri di masa mendatang. Ia pun memutuskan kekasihnya tersebut dan berusaha untuk melakukan hal-hal positif. Khususnya dalam hal berpacaran, L berusaha untuk tidak melakukan perilaku berhubungan badan yang pernah ia lakukan sebelumnya.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

Subjek L menyatakan bahwa dalam berpacaran ia pernah berpegangan tangan, mencium pipi, berciuman bibir, berciuman leher, dan melakukan hubungan badan. Namun untuk sekarang, ia mengungkapkan bahwa perilaku yang ia lakukan ialah berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi dan bibir.

(Bentuk perilaku intimasi S2. L. B52-B54)

“Eee.. pegangan tangan, kadang bemanja-manjaan kayaitu nah. Peluk-peluk misalkan, atau cium-cium. Kayaitu banar ai.”

c. Subjek S

1) Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi

Orang tua yang agamis mengambil peran dalam dalam diri S dalam berperilaku. Terkhusus tentang perilakunya dalam berpacaran. Kerasnya kedua orang tua dalam hal agama, membuat nilai-nilai keagamaan juga tertanam dalam diri S.

Selain itu, lingkungan pertemanan S merupakan lingkungan yang positif. Ia sering menghadiri majelis ilmu agama yang ada di dekat rumahnya. Sehingga lingkungan yang agamis, baik dari orang tua dan lingkungan pertemanan mampu membuat S membentengi dirinya. Meskipun ia berpacaran, namun ia membatasi diri hanya berpegangan tangan saja dan selalu pergi ke tempat ramai jika sedang bersama pacarnya.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

Perilaku berpegangan tangan dengan kekasihnya, membuat S merasakan perasaan berdosa. S menyadari bahwa hal tersebut salah dalam agama. Sehingga saat sedang sendiri dan mengingat perbuatan tersebut, S menutupinya dengan beristighfar dan berniat untuk tidak kembali melakukan hal serupa, meskipun sering kali masih tetap dilakukannya.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

Perilaku intimasi yang dilakukan S ialah berpegangan tangan dan memanggil pacarnya dengan 'sayang'. S menyebutkan bahwa hal tersebut sebagai bentuk tindakan yang dapat mempererat hubungannya dengan pacarnya.

(Bentuk perilaku intimasi S3. S. B54-B57)

“Kalo ketemu.. biasanya pegangan tangan.

Heeh. Terus?

Kalo chat.. yaa biasa aja lih.. biasa aja. Paling.. manggil sayang aja paling.”

d. Subjek HL

1) Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek HL, diketahui bahwa peran orang tua memberikan pengaruh terhadap keputusannya untuk menghindari perilaku intimasi berisiko dan hanya membatasi dirinya untuk berpegangan tangan saja. Hal tersebut berdasar pada nasehat yang diberikan oleh kedua orang tuanya yang berisi agar HL mampu menjaga dirinya dan menjaga nama baik kedua orang tua.

Meskipun di lingkungan pertemanannya, HL pernah diajak untuk pergi ke hotel bersama pasangan masing-masing namun ditolak oleh HL.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

HL mendapatkan perasaan bersalah atas perilaku berpegangan tangan yang dilakukannya. Ia menyadari bahwa perilaku berpacaran saja sudah salah karena dapat menggiring seseorang pada perilaku yang didasari oleh nafsu, terkhusus pada kasusnya ialah berpegangan tangan dengan orang yang bukan muhrim. Bahkan HL terbersit untuk melakukan taaruf agar terlepas dari dosa. Namun ia berpegang bahwa berpacaran tidak apa-apa asalkan tidak melanggar aturan apapun, meskipun dalam hal berpegangan tangan ia merasakan perasaan bersalah setelah melakukannya.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

Bentuk perilaku intimasi yang pernah dilakukan subjek HL ialah bergandengan tangan dan berpelukan. Ia merasa senang saat bergandengan tangan karena merasa dilindungi oleh si pacar, begitu pula dengan pelukan yang diberikan.

(Bentuk perilaku intimasi S4. HL: B125-B128)

“Inggih, kalonya itu tuh.. yang paling fatal banget.. ya pegang tangan.

Mmhh.

Itu ja.. gandeng.. itu ja.”

e. Subjek U

1) Faktor yang memengaruhi perilaku intimasi

Pada subjek U, ditemukan bahwa faktor yang memengaruhinya ialah kedua orang tuanya. Dimana peran norma masyarakat yang kuat, membuat U menghindari perilaku seksual berisiko agar tetap dapat menjaga nama baik keluarga. Hal tersebut menjadi motivasi agar U tidak membuat malu kedua orang tua dan menghindari stigma masyarakat yang kuat akan orang-orang tanpa ikatan pernikahan yang melakukan perilaku intimasi dalam bentuk apapun. Meskipun dilingkungannya, U banyak mendapati pasangan-pasangan yang melakukan suatu aktivitas seksual hingga akhirnya dinikahkan oleh kedua orang tuanya dan memiliki anak. Terkhusus pada lingkungan pertemanan U, dimana hal tersebut juga ia didapati.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

Ketika sedang sendiri U memikirkan mengapa ia melakukan perilaku berpegangan tangan dengan pacarnya. Dimana hal tersebut menggiringnya pada perasaan bersalah. Hal itu membuatnya berusaha untuk menghapus perasaan bersalah yang ia dapatkan dengan memperbanyak melakukan hal-hal positif seperti aktif dalam kelompok maulid habsyi, memperbanyak mengaji dan mengurangi perasaan berharap yang tidak penting kepada pacarnya. Ia pun bertekad untuk tidak melakukan kembali hal tersebut dikemudian hari dan berusaha fokus pada pendidikan dan karir.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

U mengaku tidak terlalu mengerti apa yang dilakukan dalam hal pacaran. Sehingga dalam berpacaran U hanya berpegangan tangan.

(Bentuk Perilaku Intimasi S5. U. B48-B49)

“Mungkin.. kalo memegang tangan mungkin ya? Itu aja sih kayanya. Sebatas itu aja.”

f. Subjek MAK

1) Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah

Lingkungan pertemanan yang penuh akan kebanggaan ketika pernah melakukan suatu perilaku intimasi tertentu bersama pacar, mendorong MAK untuk melakukan berbagai bentuk perilaku intimasi dengan pacarnya. Ia menyebutkan jika ia tidak melakukan hal-hal tersebut, maka ia merasa kalah dengan teman-temannya. Sehingga saat berkumpul bersama teman-temannya, MAK mengaku mereka sering membangga-banggakan perilaku apa yang pernah mereka lakukan dengan pacar mereka masing-masing. Dimana hal tersebut terjadi akibat dari ketidakpahaman mereka terhadap perilaku yang mereka lakukan.

2) Respon terhadap perilaku intimasi yang pernah dilakukan

Ketika MAK masih aktif melakukan berbagai perilaku intimasi, ia mengaku ada perasaan bangga atas perilakunya tersebut. Namun semakin bertambahnya usia, MAK merasa menyesal karena

ia merasa ‘merusak anak orang’. MAK memikirkan bagaimana nanti jika ia memiliki anak dan anak perempuannya diperlakukan seperti itu.

Berdasarkan hal tersebut, untuk sekarang MAK pun mengurangi intensitas pertemuannya dengan pacarnya. Dan berusaha untuk berkembang memperbaiki dirinya karena ia menyadari bahwa hal yang pernah ia lakukan tersebut adalah hal yang salah. MAK pun memiliki permikiran bahwa yang ia cari bukanlah calon pacar, namun calon istri. Sehingga ia berusaha untuk melakukan hal baik.

3) Bentuk-bentuk perilaku intimasi

MAK menyatakan dalam hal berpacaran, perilaku intimasi yang pernah ia lakukan ialah berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, berciuman bibir, berciuman leher dan meraba payudara pacarnya.

(Bentuk perilaku intimasi S6. MAK. B74-B77)

“Bentuk afeksinya tu ka ai, ya pegangan tangan lah. pegangan tangan, pelukan, hehehe.

Iya, hehe. Santai santai aja. Iya terus?

Ya kaya ciuman tu pernah lah ka.”

3. Pengumpulan Data Kualitatif Regulasi Diri

Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa regulasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa. Adapun

hasil pengumpulan data kualitatif terkait dengan regulasi diri dideskripsikan pada tabel berikut:

TABEL 4.29 DATA DISPLAY VARIABEL REGULASI DIRI (DATA KUALITATIF)

No.	Aspek	Data Kualitatif
1	<i>Receiving</i>	Berdasarkan latar belakang, para mahasiswa berasal dari SMA, MA, dan Pesantren. Dengan keseluruhan mahasiswa mampu memahami perilaku seksual pranikah adalah haram hukumnya dalam ajaran agama Islam. Dan memahami bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah melalui lingkungan pertemanan.
2	<i>Evaluating</i>	Adanya pendapat bahwa gaya berpacaran anak jaman sekarang sangat condong pada perilaku seksual pranikah dan mereka berharap tidak termasuk ke dalamnya.
3	<i>Triggering</i>	Adanya perasaan ragu-ragu, takut, kaget dan kecewa ketika dipegang tangan, dicium pipi, bibir atau leher, diajak berhubungan seksual, bahkan setelah berhubungan seksual.
4	<i>Searching</i>	Berpikir tentang apa yang harus dilakukan agar dapat menghindari perilaku berpegangan tangan, berciuman atau berhubungan seks.
5	<i>Formulating</i>	Berencana untuk lebih menguatkan diri agar bisa menolak jika diajak untuk berpegangan tangan, dicium atau berhubungan seks. Selain itu, ada juga perencanaan seperti menghindari tempat-tempat sepi, mengalihkan pembicaraan dengan topik seksual, atau mengajak orang ketiga saat bertemu.
6	<i>Implementing</i>	Melakukan penolakan saat diajak berhubungan seks, menghindari tempat-tempat sepi saat sedang bersama dengan pasangan, mengalihkan pembicaraan jika mulai membahas topik seksual, mengajak orang ketiga saat bertemu sebagai mahrom sampai pada keputusan untuk tidak berpacaran sementara waktu dan fokus meningkatkan kualitas diri.

No.	Aspek	Data Kualitatif
7	<i>Assessing</i>	Lima dari enam mahasiswa berkata tindakan yang mereka ambil ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil, namun satu orang mahasiswa menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan tidak pernah berhasil. Hal tersebut terjadi atas adanya perasaan sayang terhadap pacarnya.

Berdasarkan tabel 4.29 diatas, dapat dipahami tentang gambaran regulasi diri keenam subjek. Pemahaman tentang perilaku seksual pranikah adalah haram dalam agama, mereka dapatkan di sekolah. Sedangkan dalam hal pengaplikasiannya, mereka pahami melalui lingkungan pertemanan mereka. Mereka memaknai hal tersebut dengan berusaha agar tidak terjerumus pada gaya berpacaran yang tidak baik. Bahkan ketika mereka melakukan perilaku-perilaku intimasi dengan kekasihnya, didapati perasaan-perasaan tidak nyaman dalam diri mereka yang mendorong mereka untuk menghindari segala aktifitas yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko. Merekapun berusaha untuk menyusun strategi suatu perilaku yang bertujuan untuk menghindarkan diri mereka dari perilaku tersebut. Setelah mereka melaksanakan strategi tersebut, kelima subjek mengaku bahwa strategi yang mereka terapkan ada yang berhasil dan ada pula yang tidak berhasil. Dan satu orang mahasiswa mengaku bahwa strategi yang diterapkannya tidak pernah berhasil. Dimana hal tersebut terjadi karena adanya campur tangan perasaan sayang terhadap pacarnya yang menganggap bahwa perilaku intimasi yang mereka lakukan merupakan bentuk perasaan mereka tersebut.

4. Pengumpulan Data Kualitatif Muhasabah

Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa muhasabah memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa sebesar 6,2%. Adapun hasil pengumpulan data kualitatif terkait dengan muhasabah dideskripsikan pada tabel berikut:

**TABEL 4.30 DATA DISPLAY VARIABEL MUHASABAH
(DATA KUALITATIF)**

No.	Aspek	Data Kualitatif
1	Mengoreksi diri dan memikirkan sesuatu yang diperbuat di masa lalu	Memikirkan apa yang telah mereka lakukan saat bertemu dengan pacar, dan muncul perasaan berdosa. Meskipun ada pula yang menyebutkan bahwa mereka tidak memikirkannya namun menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah salah.
2	Mengoreksi diri dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa mendatang	Memperbanyak istighfar, melakukan sholat taubat, mengikuti grup maulid habsyi, memfokuskan diri pada pendidikan dan karir, mengajak seorang mahrom untuk mendampingi saat sedang bersama kekasihnya, menguatkan diri untuk menolak saat nantinya ada dorongan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah, sampai pada keputusan untuk tidak berpacaran lagi dan hanya akan melakukan pernikahan pada saat mapan nanti.

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, dapat dipahami bahwa keenam subjek memahami bahwa apa yang mereka lakukan dalam berpacaran itu adalah salah dan berusaha untuk memperbaiki diri di masa mendatang dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti memperbanyak istighfar, melakukan sholat taubat, mengikuti maulid habsyi, memfokuskan diri pada pendidikan dan karir sampai pada

keputusan untuk tidak berpacaran dan hanya ingin langsung menikah saja setelah mapan nanti.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa. Adapun hasil pengumpulan data kualitatif terkait dengan perilaku seksual dideskripsikan pada tabel berikut:

TABEL 4.31 DATA DISPLAY VARIABEL PERILAKU SEKSUAL (DATA KUALITATIF)

No.	Aspek	Data Kualitatif
1	<i>Kissing</i>	Empat dari enam mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa atasan mereka berpacaran sampai pada berpegangan tangan sampai cium pipi, Sedangkan dua orang mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka berpegangan tangan, mencium pipi dan berciuman bibir dengan kekasihnya.
2	<i>Necking</i>	Kedua mahasiswa yang berada pada tingkatan tinggi, melakukan ciuman leher, baik untuk subjek perempuan ia dicium oleh kekasihnya dan untuk subjek laki-laki mencium leher kekasihnya.
3	<i>Petting</i>	Terdapat pernyataan tentang adanya perilaku meraba payudara pada saat berciuman dan meraba alat kelamin pada kedua mahasiswa dengan tingkat perilaku seksual pranikah tinggi.
4	<i>Intercourse</i>	Satu orang mahasiswa dengan tingkat perilaku seksual tinggi mengatakan bahwa ia sering melakukan hubungan seks dengan kekasihnya.

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, dapat dipahami bahwa perilaku intimasi yang dilakukan oleh keempat subjek hanya pada fase

berpegangan tangan dan mencium pipi, satu orang subjek mengaku melakukan perilaku intimasi sampai pada tahap meraba bagian sensual pasangannya, dan satu orang subjek mengaku melakukan perilaku intimasi sampai pada perilaku seksual *intercourse* atau berhubungan badan.

C. Pembahasan Data Penelitian

Sarwono menjelaskan bahwa perilaku seksual ialah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Ada berbagai bentuk perilaku seksual, mulai dari perasaan tertarik hingga berkencan, bercumbu dan bersenggama.¹² Jadi, perilaku seksual merupakan perilaku manusia yang muncul karena adanya dorongan hasrat seksual kepada lawan jenis ataupun sesama jenis. Gambaran perilaku seksual dilihat melalui aspek yang dikemukakan oleh Sarwono, yaitu *kissing, necking, petting* dan *intercourse*.

Adapun faktor yang memengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah regulasi diri dan muhasabah. Miller dan Brown menjelaskan bahwa regulasi diri ialah kapasitas seorang individu untuk merencanakan, mengarahkan dan memonitor perilaku secara fleksibel dengan tujuan mengubah keadaan.¹³ Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan muhasabah

¹² S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 174-175.

¹³ Hermawan Hardiansyah, "Pengaruh Regulasi Diri Dan Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Anggota UKM Unior Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2017-2018," *Skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malilk Ibrahim, 2019), 33.

sebagai perilaku menghitung perilaku tercela dan perilaku terpuji. Jika perilaku tersebut adalah perilaku terpuji, maka perilaku tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan. Namun, jika perilaku tersebut adalah perilaku tercela, maka perilaku tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan perilaku terpuji.¹⁴

Adapun gambaran regulasi diri dilihat melalui aspek yang dikemukakan oleh Miller dan Brown. Aspek tersebut dimuat dalam skala yang telah dijelaskan oleh peneliti pada definisi operasional dan landasan teori, yaitu *receiving*, *evaluating*, *triggering*, *searching*, *formulating*, *implementing*, dan *assessing*. Sedangkan gambaran muhasabah dapat dilihat melalui aspek yang dikemukakan Al-Ghazali, yaitu mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa lalu dan mengoreksi diri dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa mendatang.

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis kerja (H_a) dan dua dari ketiga hipotesis tersebut dapat diterima, hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa

Berdasarkan hasil data skala yang diambil dari subjek melalui Google Form dan diolah menggunakan aplikasi *SPSS 23.0 for windows* diketahui bahwa $0,060 > 0,05$ (taraf signifikansi $p\text{ value} > 0,05$) yang bermakna bahwa variabel bebas regulasi diri (X_1) secara parsial tidak

¹⁴ Siti Suhaila Arsad, Nik Rosila Nik Yaacob, dan Mohamad Hashim Othman, "*Integration of Muhasabah Concept and Scaling Question Technique in Counselling*," 24.

memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku seksual (Y), dimana H_a ditolak dan H_o diterima.

Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif yang diambil melalui wawancara dengan beberapa subjek yang menyatakan bahwa regulasi diri tidak memengaruhi perilaku seksual pranikah mereka. Faktor yang memengaruhi mereka dalam hal perilaku seksual pranikah ialah kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual, kurangnya usaha yang dikerahkan untuk menghindari perilaku intimasi yang dapat menggiring pada perilaku seksual berisiko, serta peran orang tua dan lingkungan pertemanan.

Ketika dihadapkan dengan suatu keadaan tertentu, manusia memerlukan suatu pengetahuan agar dapat menghadapinya. Natoatmodjo menuturkan bahwa, tanpa pengetahuan seorang individu tidak akan memiliki dasar untuk membuat suatu keputusan dan menentukan tindakan terhadap persoalan yang dihadapinya.¹⁵

Berdasarkan hasil jurnal penelitian Sofietje Truitje Pontoan dan kawan-kawan pada tahun 2015, pengetahuan menjadikan perilaku seseorang menjadi lebih konsisten. Pengetahuan yang diaplikasikan dengan sikap dan tingkah laku ialah pengetahuan yang baik. Pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah yang wajib diketahui oleh remaja ialah pengetahuan tentang pengertian perilaku seksual pranikah, dampak dari

¹⁵ Martina Pakpahan., dkk., *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 32.

perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kelamin, hilangnya harga diri, dan aborsi. Serta mengenalkan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah seperti diantaranya berpelukan, berciuman basah, menyentuh bagian-bagian sensitif, melakukan ciuman ke alat vital, dan melakukan hubungan seksual. Dimana yang paling efektif pengetahuan dan pendidikan tentang perilaku seksual pranikah tersebut diperoleh dari orang tua. Orang tua memberikan pembekalan pengetahuan kepada anak remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang seksual. Namun, permasalahan yang kerap didapati oleh orang tua dalam hal tersebut ialah kurangnya pengetahuan mereka akan pemberian informasi, sehingga menyebabkan sikap kurang terbuka kepada anak remaja dan berujung pada kecenderungan untuk tidak memberikan pemahaman yang benar tentang masalah seksual. Hal tersebut menyebabkan anak mendapat informasi seksual yang kurang tepat seperti melalui media massa atau lingkungan pertemanannya.¹⁶

Pernyataan subjek selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, dan Kayat Haryani di tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian tersebut menyebutkan hasil bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah

¹⁶ Sofietje Truitje Pontoan, J. M. L. Umboh, dan G. D. Kandou, "Hubungan Antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua Dan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola," *JIKMU* Vol. 5, No. 2a (April 2015), 400.

satu penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja. Orang tua memiliki peran dalam membantu remaja untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan mereka dalam membuat keputusan agar tidak terpengaruh pertemanannya. Memberikan pendidikan serta contoh yang baik kepada anak dengan cara kasih sayang agar anak merasa nyaman adalah tugas orang tua. Tugas tersebut hendaknya diniatkan sebagai ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT, karena anak merupakan amanah besar yang diberikan Tuhan pada hamba-Nya. Selanjutnya, hasil penelitian juga menyebutkan fakta bahwa semakin tinggi peran orang tua terhadap remaja, maka perilaku seksual pranikah remaja akan semakin rendah. Hal tersebut memiliki arti bahwa ketika orang tua memenuhi perannya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku seksual remaja.¹⁷

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan subjek yang menuturkan bahwa pengetahuan mereka tentang perilaku seksual relatif rendah. Meskipun orang tua memberikan larangan untuk berpacaran dengan alasan jika berpacaran maka akan berujung pada perilaku yang membuat malu keluarga, namun mereka tetap berpacaran dikarenakan adanya sifat naluriah manusia menyangkut ketertarikan dengan lawan jenis yang diiringi lingkungan pergaulan yang juga melakukan hal tersebut. Bahkan dua orang subjek mengaku dianggap tidak gaul jika tidak melakukan

¹⁷ Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, dan Kayat Haryani, "Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Di SMKN 1 Sedayu," *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* Vol. 3, No. 3 (September 2015), 142.

“apa-apa” dalam berpacaran. Dengan satu orang yang berada pada perilaku seksual pranikah tinggi mengaku, selain faktor lingkungan pertemanan, hubungan yang buruk dengan kedua orang tuanya menjadi faktor lain mengapa ia melakukan perilaku seksual berisiko. Mereka juga menuturkan bahwa mereka tidak diberikan pengetahuan tentang seksualitas oleh orang tuanya karena dianggap tabu.

Hanya ada satu orang subjek yang memiliki perilaku seksual pranikah sedang mengaku diberikan pembekalan oleh orang tuanya tentang perilaku-perilaku seksual pranikah dalam berpacaran agar dia menghindari perilaku tersebut. Dua orang subjek lainnya mengaku menerima pengetahuan seksual di SMK dan pesantren dulu, dengan satu orang yang memiliki perilaku seksual pranikah sedang benar-benar berusaha menjaga dirinya dan satu orang lainnya yang memiliki perilaku seksual pranikah tinggi tetap melakukan perilaku intimasi yang termasuk dalam perilaku seksual pranikah namun dengan batasan tidak sampai pada perilaku seksual *intercourse*. Sedangkan ketiga subjek lainnya mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah secara mandiri yang didapat melalui pengalaman yang dilaluinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan regulasi diri tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa ialah faktor individu tentang kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai perilaku seksual, faktor perilaku tentang kurang kerasnya mereka berusaha untuk terhindar dari perilaku-

perilaku intimasi yang menggiring pada perilaku seksual pranikah karena menganggap perilaku yang mereka lakukan merupakan limpahan perasaan sayang dan faktor lingkungan yang dalam hal ini adalah kurangnya dukungan di lingkungan keluarga serta diiringi dengan lingkungan pertemanan yang buruk. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data kualitatif mendukung data kuantitatif, karena tidak terdapat perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif.

2. Pengaruh Muhasabah Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa

Berdasarkan hasil data skala yang diambil dari subjek melalui Google Form dan diolah menggunakan aplikasi SPSS 23 diketahui bahwa $0,012 < 0,05$ (taraf signifikansi *p value* $< 0,05$) yang bermakna bahwa variabel bebas muhasabah (X_2) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku seksual (Y), dimana H_a diterima dan H_0 ditolak.

Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif yang diambil melalui wawancara dengan beberapa subjek yang menyatakan bahwa aspek muhasabah mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat dimasa mendatang, indikator individu mampu mengontrol perilakunya, memengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa. Keenam subjek menyadari bahwa perilaku intimasi yang mereka lakukan dalam berpacaran adalah salah dan dapat menggiring kepada perilaku

seksual pranikah yang akan merugikan mereka di kemudian hari. Sehingga mereka berusaha memperbaikinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif, mulai dari melakukan aktivitas ibadah sampai pada berusaha berkomitmen untuk tidak berpacaran serta fokus pada pendidikan dan karir.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Helmi pada tahun 2010. Ia menyebutkan bahwa ada pengaruh muhasabah terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa faktor muhasabah berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa data kualitatif mendukung data kuantitatif, karena tidak terdapat perbedaan antara data kuantitatif dan kualitatif.

3. Pengaruh Regulasi Diri Dan Muhasabah Secara Bersama-sama Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil data skala yang diambil dari subjek melalui *Google Form* dan diolah menggunakan aplikasi SPSS 23 diketahui bahwa $0,044 < 0,05$ (taraf signifikansi atau *p value* $< 0,05$) yang bermakna bahwa variabel bebas regulasi diri (X1) dan variabel bebas muhasabah (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku seksual (Y), dimana H_a diterima dan H_o ditolak dengan sumbangsih sebesar 6,2% dan 93,8% dipengaruhi oleh variabel lain di

luar penelitian ini. Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif yang diambil melalui wawancara dengan beberapa subjek yang menyatakan bahwa regulasi diri dan muhasabah memengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut pula diketahui bahwa muhasabah mengambil peran lebih besar dibandingkan regulasi diri. Aspek yang berpengaruh ialah mengoreksi dan memikirkan segala sesuatu yang diperbuat di masa mendatang dengan indikator individu mampu mengontrol perilakunya. Mayoritas dari perilaku yang dimaksud ialah perilaku-perilaku positif dalam ranah keagamaan seperti bersitighfar, sholat taubat, menghadiri majelis keagamaan dan seterusnya.

Adapun penyebab regulasi diri memiliki pengaruh yang lebih kecil ialah karena adanya kekurangan pada faktor pembentuknya, yaitu faktor individu yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual, faktor perilaku yang berkaitan dengan kurangnya usaha yang dilakukan untuk menghindari perilaku seksual pranikah, dan faktor lingkungan yang berkaitan dengan kurangnya peran orang tua dan peran lingkungan pertemanan yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor keagamaan mengambil peran lebih dalam keputusan mahasiswa untuk melakukan perilaku seksual pranikah atau tidak.

Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam X Banjarmasin yang didapatkan antara lain, berpegangan tangan, mencium pipi, berciuman bibir, bercuman leher,

berpelukan, meraba bagian-bagian tubuh sensual, dan berhubungan badan.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa faktor regulasi diri dan muhasabah berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa data kualitatif mendukung dan memperluas data kuantitatif dengan menambahkan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dimaksimalkan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Hanya terdapat dua variabel yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada penelitian ini, yaitu regulasi diri dan muhasabah, sedangkan masih banyak variabel lain yang mampu memengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa
2. Adanya keterbatasan peneliti saat pengambilan data dilapangan karena dilakukan secara online
3. Adanya keterbatasan penelitian dalam penggunaan skala berupa adanya jawaban beberapa subjek yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.